

Daftar Isi

Strategi Pembuatan Film Dokumenter yang Tepat untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi di Balik Reog Ponorogo <i>PM. Onny Prihantoro, Listia Natadjaja, Deddy Setiawan</i>	1-10
Metamorfosis Kebudayaan (Sebuah Tinjauan Media Televisi dan Budaya Kekerasan) <i>Prayogo Widyo Harsanto</i>	11-18
Gaya Desain pada Visualisasi Undangan Pernikahan di Surabaya <i>Maria Nala Damayanti, Benny Sampurna, Kasiman</i>	19-32
Visualisasi Iklan Cetak Mobil VW "New Beetle" Sebagai Pencitraan Hubungan Manusia dan Teknologi <i>Hendro Aryanto</i>	33-40
Studi Pengaruh Visual Merchandise untuk Anak Terhadap Perilaku Pembelian Paket HappyMeal di Restoran Mcdonald's Surabaya <i>Listia Natadjaja, Rossaline Dewi F., Deddy Setyawan</i>	41-59
Efektivitas Corporate Identity Join Pre-School and Enrichment Sebagai Media Promosi di Surabaya <i>Mendy Hosana M.</i>	60-66

Metamorfosis Kebudayaan (Sebuah Tinjauan Media Televisi dan Budaya Kekerasan)

Prayanto Widyo Harsanto¹

¹Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
E-mail: prayantowh@gmail.com

Abstrak

Budaya dan media komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kebudayaan tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, tetapi tentang apa dan bagaimana komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan dalam hal ini ikut menentukan bagaimana pesan-pesan ditangkap dan maknanya disampaikan. Gencarnya media komunikasi massa (visual) telah berhasil mengukuhkan bahwa globalisme telah terjadi di mana-mana termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Televisi merupakan salah satu jenis media komunikasi massa hasil dari suatu proses perkembangan budaya manusia yang panjang. Perkembangan yang dimaksud adalah kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang merevolusi teknik-teknik berkomunikasi. Media massa televisi ini memiliki efek paling kuat terhadap masyarakat dalam hal peniruan. Berbagai program tayangan di televisi khususnya yang mengandung unsur kekerasan, hasil tontonan kekerasan yang dinikmati anak dapat mendorong aksi kriminalitas saat dewasa nantinya. Karena ada hubungan erat kekerasan di tayangan televisi dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Ini merupakan ciri khas budaya media adalah bahwa ia merupakan suatu budaya peragaan yang dapat ditiru dan diikuti siapa saja.

Kata kunci: kebudayaan, televisi, kekerasan.

Abstract

Culture and communication media cannot be separated one from another, because culture does not only determine who is talking, but also determine about what and how the communication takes place. Culture, in this case, takes a role in determining how the messages are received and meanings are conveyed. The plenty of (visual) mass communication media have succeeded in affirming that globalism has occurred everywhere including in Indonesia as a developing country. Television is one sort of mass communication media produced by a long process of human culture development. The intended development is improvement in technological field, specifically in communication and information technology that revolutionize communication techniques. The television mass media have the most powerful effect towards society concerning imitation. Various television programs, especially those that contain violence factors, the violence that is watched by children may stimulate them doing crime in their adulthood. This is because there is a strong relationship between violence on television with factual life. This is a characteristic of media culture that is a kind of visualization culture which can be imitated and followed by anyone.

Keywords: culture, television, influence

Pendahuluan

Kompas tanggal 10 November 2008, menulis pada halaman depan sebagai berita utama bahwa pelaku kriminalitas cenderung meniru praktik kejahatan lainnya melalui media massa. Indikasinya adalah munculnya gejala-gejala kemiripan kasus satu dengan kasus yang lain. Setiap kali kita melihat tayangan di televisi, dapat dipastikan ada unsur kekerasan. Berita-berita yang ditayangkan oleh televisi boleh dipastikan ada satu atau

dua berita yang menayangkan peristiwa kekerasan dan kejahatan di suatu wilayah. Belum berhenti kasus Ryan, pemuda dari Jombang, Jawa Timur menghabiskan beberapa nyawa manusia, dan salah satunya dengan cara dimutilasi, tidak berselang lama muncul berita yang menghebohkan lagi tentang ditemukan potongan mayat yang ada di bus Mayasari di Jakarta. Dan yang lebih menghebohkan lagi pembunuh dan pelaku mutilasi tidak lain adalah istrinya sendiri. Berita mutilasi yang satu belum selesai muncul lagi

berita mutilasi yang dilakukan di wilayah Bali. Seseorang dalam melakukan pembunuhan yang disertai mutilasi kadang hanya disebabkan oleh masalah-masalah sepele seperti cemburu, harga diri, dendam, atau ingin menguasai harta bendanya.

Media massa pada dasarnya cenderung kian menginspirasi orang dalam melakukan kejahatan. Pelaku kriminalitas cenderung meniru praktik kejahatan lainnya melalui media massa. Indikasinya adalah munculnya gejala kemiripan kasus-kasus kriminal yang menonjol seperti kasus mutilasi. Di Indonesia pada tahun 2008, sejak Januari hingga November 2008 terjadi 13 peristiwa pembunuhan dengan cara mutilasi. Sementara pada tahun 2007 terjadi pembunuhan dengan mutilasi sebanyak 7 kasus. Ade Erlangga kriminolog dari UI menjelaskan bahwa mekanisme peniruan atau imitasi terjadi baik secara langsung (*direct effect*) maupun tertunda (*delayed effect*). Pada anak-anak media memberikan dampak secara langsung, seperti kasus tayangan TV *Smack Down*. Pada orang tua dewasa dampaknya tertunda. Seperti kasus Sri Rumiati (48 tahun) yang membunuh suaminya Hendra dan sebagian tubuhnya diletakkan di bus Mayasari. Menurut pengakuannya pembunuhan yang dilakukan terinspirasi mutilasi yang dilakukan oleh Ryan dari Jombang. (Kompas 10 November 2008, "Media bisa Menginspirasi kejahatan"). Ada yang mengatakan bahwa ibu kandung adalah ibunya sendiri, sedangkan ibu sejati bagi anak sekarang ini adalah televisi. Hal ini menggambarkan bagaimana televisi mampu menggantikan peran ibu di saat seorang ibu tidak bisa mendampingi anaknya.

Celakanya, program yang digemari masyarakat adalah tayangan sinetron dan acara lain yang kurang berkualitas alias tidak mengandung nilai pendidikan dan informasi. Lantaran digandrungi masyarakat, acara-acara tersebut kemudian ditayangkan pada jam-jam *prime time*. Yakni, waktu-waktu di mana kebanyakan para anggota keluarga sedang di rumah atau istirahat. Media massa saat ini mempunyai kecenderungan mengarah kepada orang dalam melakukan kekerasan. Artinya media massa bisa menjadi salah satu faktor dalam menginspirasi orang untuk melakukan tindak kekerasan.

Media massa yang memiliki efek paling kuat terhadap masyarakat dalam hal peniruan adalah televisi. Menurut penelitian Eron dan Huesman terhadap berbagai tayangan kekerasan di televisi Amerika menyatakan bahwa akibat media pada penonton anak-anak yang tumbuh dari usia 8

sampai 22 tahun kemudian. Hasilnya tontonan kekerasan yang dinikmati pada usia 8 tahun akan mendorong aksi kriminalitas pada usia 30 tahun. Karena ada hubungan erat kekerasan di tayangan televisi dengan yang terjadi di kehidupan nyata. (Kompas, 10 November 2008). Televisi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Perkembangan yang dimaksud adalah kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang merevolusi teknik-teknik berkomunikasi.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan perkembangan dan dampak teknologi komunikasi khususnya media massa televisi terhadap budaya masyarakat kita. Penulis juga berusaha mengurai: bagaimana dan mengapa media televisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap identitas suatu bangsa, gaya hidup, dan perilaku kekerasan. Bagaimana pula gengarnya media komunikasi massa (visual) berhasil mengukuhkan bagaimana globalisme telah terjadi di mana-mana, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Fokus Diskusi

Kebudayaan dan Media Komunikasi

Budaya dan media komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab kebudayaan tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, tetapi tentang apa dan bagaimana komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan dalam hal ini ikut menentukan bagaimana pesan-pesan ditangkap dan makna-makna disampaikan. Sebab ada perbedaan dalam budaya, ada pula perbedaan dalam cara berkomunikasi. Kebudayaan adalah pengetahuan, pengalaman-pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, perilaku, makna, hirarki, agama, dan berbagai objek material yang diperoleh sekelompok orang baik secara individual maupun kelompok. Apa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam berperilaku, mereka hidup dan saling berkomunikasi ditentukan oleh kebudayaan.

Kebudayaan menurut Bakker, (2005:135) meliputi antara lain: pengetahuan, teknologi, kesosialan, ekonomi, dan kesenian. Kebudayaan terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga soal kemajuan kebudayaan tidak dapat ditentukan oleh jumlah kuantitatif ataupun kualitatif nilai-nilai di dalamnya secara terpisah, melainkan